

Tuhan, Manusia Dan Masyarakat Perspektif Ibn Khaldun

Husni Ismail

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

husniismail19@gmail.com

Abstract

Ibn Khaldun was a philosopher of the 14th century who was very influential in the Islamic and Western world. He is very concerned about discussing society and the state, socio-politics to the issue of God and religion. The Mukaddimah is a monumental work of Ibn Khaldun which is the main reference in this research. This paper raises important figures in the 14th century because the history of scientific development cannot be separated from the history and traditions of Islamic intellectuals which have always enriched the multidisciplinary study space, especially Islamic studies. This research is a library research with a historical, socio-cultural-religious and critical-analytical approach, in the sense that the character is not separated from his socio-cultural and religious context which is critically analyzed. This study found several main ideas contained in the Mukaddimah. In this case, the writer maps the main idea into four categories, first about God and religion, second about humans and reason, third about society and the state, fourth about social and politics. These four points have a relationship with each other, especially in the formation and defense of a country. His popular theory of ashabiyah cannot be separated from the role between religion, human and reason, society and politics which have a relationship with each other.

Keywords: *God, Man, Society, Ibn Khaldun*

Abstrak

Ibnu Khaldun adalah seorang filsuf abad 14 yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam dan Barat. Ia sangat concern membahas masyarakat dan Negara, sosial-politik hingga soal Tuhan dan agama. Kitab Mukaddimah merupakan karya monumental Ibnu Khaldun yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Tulisan ini mengangkat tokoh penting abad 14 karena the history of scientific development tak lepas dari sejarah dan tradisi intelektual Islam yang selalu memperkaya ruang kajian multidisipliner khususnya Islamic studies. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan historis, sosio-cultural-religius dan bersifat kritis-analisis, dalam artian sang tokoh tidak dilepaskan dari konteks sosio-cultural dan agamanya yang dianalisis secara kritis. Penelitian ini menemukan beberapa pokok pikiran utama yang terkandung dalam

kitab Mukaddimah. Dalam hal ini penulis memetakan pokok pikiran itu pada empat kategori, pertama tentang Tuhan dan agama, kedua tentang manusia dan akal, ketiga tentang masyarakat dan Negara, keempat tentang sosial dan politik. Keempat poin ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya terutama dalam pembentukan serta pertahanan sebuah Negara. Teorinya yang populer ashabiyah tak lepas dari peran antara agama, manusia dan akal, masyarakat dan politik yang memiliki hubungan satu sama lain.

Kata Kunci : *Tuhan, Manusia, Masyarakat, Ibn Khaldun*

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah filsuf muslim kebangsaan Arab yang hidup di abad 14. Karyanya berjudul Mukaddimah telah banyak dikaji oleh sarjana Barat (orientalis). Sebagian mereka yang telah mendiskusikan karya-karyanya dengan cepat menyimpulkan bahwa ia adalah sosiolog modern yang paling mendapat perhatian penuh diantara filsuf lainnya. Naskah-naskah Ibnu Khaldun sangat diandalkan oleh para orientalis seperti Caussin de Parcevel, dan dokumen ini banyak terdapat di perpustakaan orientalis Eropa.¹ Karya tulis berbahasa Arab ini telah memiliki jangkauan Internasional dan menjadi peletak landasan ilmu kemasyarakatan modern.

Keanekaragaman kajian terhadap karya-karyanya akibat dari penelitiannya yang beragam mulai dari ilmu sejarah, filsafat sejarah, politik, ilmu ekonomi, sosial, filsafat politik, hingga tasawuf. Ia menggambarkan sejarah secara umum, memformulasikan filsafat sejarah, oleh karenanya tak diragukan lagi Mukaddimah merupakan karya terbesar yang pernah ada dan tercipta oleh akal budi manusia yang tak ada tandingannya dalam ruang dan waktu.²

Penelaahan pokok-pokok pikiran Ibnu Khaldun dirasa penting karena ia sering disebut penggagas ilmu sosial dan humaniora sembari tulisan ini ingin melihat relasi antara pokok-pokok pikiran itu khususnya pembacaan tentang

¹ Edward W. Said and Achmad Fawaid, *Orientalisme: Mengugat Hagemoni Barat Dan Menduduki Timur Sebagai Subjek* (Pustaka Pelajar, 2010), 234.

² Hafizuddin Sham Shul Bahri and Razali Musa, "[The Concept of Asabiyah According to Ibn Khaldun] Konsep Asabiyah Menurut Ibnu Khaldun," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 23, no. 1 (2022): 145–56.

Tuhan, manusia dan masyarakat. Dengan melihat relasi ini serta pemetaan gagasannya akan lebih formatif dalam memahami pokok pikirannya terutama yang terkandung dalam kitab Mukaddimah.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), adalah salah satu metode untuk menemukan hasil studi yang bersumber dari buku-buku primer maupun sekunder, dokumenter, majalah, pamflet dari objek yang diteliti. Kitab Mukaddimah menjadi sumber utama disamping karya-karyanya yang lain. Tentu saja dalam rangka menelaah pokok-pokok pikirannya dibutuhkan pula tulisan-tulisan orang lain serta sumber-sumber yang relevan sebagai pelengkap kajian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis. Secara prosedural analisis ini dijadikan sebagai penelaahan dari berbagai pernyataan-pernyataan Ibn Khaldun tentang Tuhan, manusia dan masyarakat dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi mengenai tiga objek penelitian tersebut. Selanjutnya, ketiga objek tersebut diperkuat dengan analisis lain yang sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Lengkap, Gelar, dan Nama Populer

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan sebutan didalam keluarga adalah Abu Zaid, ia mendapat gelar Waliuddin saat menjabat sebagai hakim (qadli), namun ia lebih dikenal dengan sebutan populer Ibnu Khaldun.⁴

Ia dipanggil Abu Zaid karena anak pertamanya bernama Zaid. Sebagaimana kebiasaan orang Arab selalu memanggil seorang ayah dengan nama anak sulungnya. Kemudian ia mendapatkan gelar Waliuddin saat diberikan

³ Sajad Ahmad and Mohd Shafiq Sahimi, "Ibn Khaldun's Views on Man, Society and State in the Light of al-Muqaddimah," *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 6, no. 1 (2022): 44–52.

⁴ Syamsul Bakhri, "Sosiologi Ibnu Khaldun," 2022; Nancy Hallak, "Approaching The Qur'an Through The Lens of Muhammad Shahrur: A Critical Analysis" (PhD Thesis, 2022), 1.

tugas sebagai hakim tertinggi di Mesir. Al Muqrizi dalam bukunya *as Suluk* menyebut syekh Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Khaldun diminta untuk menemui Sultan ke qal'ah (benteng) karena akan diserahkan kepadanya jabatan kehakiman tertinggi kerajaan, dan saat itu bertepatan hari Senin tanggal 19 Jumadil Akhir tahun 786 H ia digelar Waliuddin.⁵

Ibnu Khaldun lahir pada tahun 732 H atau bertepatan pada 27 Mei 1332 M di Tunisia. Kediannya hingga saat ini masih utuh yang berlokasi di jalan Turbah Bay. Belakangan ini, rumah tempat kelahirannya difungsikan sebagai pusat sekolah Idarah Ulya, ketika memasuki kediaman ini terlihat jelas ukiran nama dan kelahiran Ibnu Khaldun dalam sebuah marmar.⁶

Sebagaimana biasanya di Negara-negara mayoritas Islam, masjid difungsikan untuk kegiatan keagamaan dan kerohanian. Begitu juga halnya saat ia masih kecil telah menghafal al Quran dan memahami tajwidnya didalam masjid bernama al Quba, ketika itu masjid adalah tempat belajar yang efektif dan nyaman untuk menimba ilmu pengetahuan.

Tunisia saat itu menjadi pusat hijrah dan pengungsian para ulama Andalusia akibat kepentingan politik dan kekacauan situasi negeri. Dengan keadaan ini, ia belajar berbagai disiplin ilmu, diantaranya tauhid (teologi), tafsir, hadits, ushul, filsafat dan logika, matematika dan fikih yang bermazhab Imam Maliki (merupakan mazhab tetap dan masih diikuti oleh mayoritas muslim Maghribi). Kondisi politik di Andalusia turut berpengaruh pada kedatangan ulama dan intelektual Islam yang memberikan ruang bagi Ibnu Khaldun untuk memasuki ranah politik.⁷

Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari kefokusannya terhadap penelitian. Ia sangat concern dalam tulisan-tulisannya bahkan memperbarui dan melengkapinya agar lebih berkualitas

⁵ Bakhri, "Sosiologi Ibnu Khaldun," 2.

⁶ Ali Abd Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya* (PT Grafitiper, 1985), 5.

⁷ Miftakur Ridlo and Moch Yunus, "Dialektika Sunni Dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 50–64.

dan sempurna. Sementara disisi lain, ia adalah seorang pejabat penting di pemerintahan namun tetap produktif untuk menulis dan menghasilkan karya-karya besarnya.

Dengan pemikirannya yang brilian, sehingga ia disebut bapak sosiologi Islam dan dipandang sebagai seorang peletak dasar politik Islam dan ilmu-ilmu sosial. Al Quran sebagai landasan utama yang diajarkan oleh ayahnya sehingga ia mengerti tentang Islam dan terbuka untuk memahami berbagai disiplin ilmu.

Untuk melihat dan memetakan pokok pikiran Ibnu Khaldun, disini penulis memuat empat bahasan utama yang akan terangkum dalam poin-poin dibawah ini, pertama tentang Tuhan dan agama, kedua tentang manusia, ketiga tentang masyarakat dan Negara, dan keempat tentang sosial dan politik.

Tuhan dan Agama

Ibnu Khaldun adalah seorang muslim yang berkebangsaan Arab. Ia adalah seorang hafiz Quran yang berkomitmen terhadap agama Islam. Sebagai seorang ulama ia sangat menguasai berbagai mazhab fikih dan memiliki paham tentang realitas agama dalam kerangka ilmu kemasyarakatan.⁸

Menurutnya, ada dua komponen utama yang sangat esensial dalam agama, yakni unsur profan dan unsur transendental. Ibnu Khaldun mengilustrasikan unsur profan sebagai budaya dan tindakan sosial nyata yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Perilaku agama seperti shalat, berdoa, puasa, sedekah, dan kegiatan lainnya yang dilakukan seseorang dengan aktivitas badan secara lahir adalah kenyataan konkrit dari sosiologi agama. Ini merupakan kenyataan sosial empiris bagian dari unsur profan.⁹ Namun secara implisit perilaku sosial nyata keagamaan itu didorong oleh motivasi “agama” yang sakral (suci) transendental serta motif dari tindakannya yang bersifat laten dan tersembunyi.¹⁰

Ibnu Khaldun membaca “Tuhan” sebagaimana konsep yang digambarkan oleh Islam, Tuhan Maha segalanya dan Kuasa atas segalanya. Hal ini tampak dari

⁸ Moh Pribadi, “Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun” (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 177.

⁹ Nur Sahed, Eko Sumadi, and Suheri Sahputra Rangkuti, “PENDEKATAN RASIONAL-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 54–79.

¹⁰ Pribadi, “Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun,” 178.

pembicaraannya di setiap pasal atau bab yang selalu diakhiri dengan ucapan, seperti “Allah Maha Tahu” (Allah A’lam) dan Allah yang memberikan petunjuk (Allah al Hadi). Menurut Iqbal seluruh jiwa kitab Mukaddimah umumnya disebabkan oleh ilham dari al Quran, misalnya persoalan tabiat orang-orang Arab sebagai suatu bangsa, merupakan penjabaran ayat al Quran surat 9:97 dan surat 49:60.¹¹

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa pokok pikiran Ibnu Khaldun bernuansa agama (keislaman). Dalam sosiologinya, Islam sebagai agama yang mengandung konsep Tuhan, tidak muncul sebagai gagasan khusus diluar konteks sosiologi. Kegelisahannya sebagai pemeluk agama terhadap masalah ketuhanan juga tidak tampak dalam pemikirannya. Islam sebagai identitas sosialnya justru memberikan spirit dan kekuatan yang mendukung gagasan pemikirannya. Dengan demikian, Islam adalah sumber inspirasi gagasan-gagasan sosialnya.¹²

Islam dalam teori besar sosiologinya menjadi landasan kerangka sosiologi agama. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, ketika ia membicarakan perilaku sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, keyakinan, dan keimanan. Dalam Mukaddimah nya ia ungkapkan bahwa kezaliman akan menimbulkan beberapa konsekuensi terhadap Negara, bukan hanya sebatas ganti rugi namun berdampak pada pengahancuran Negara, “Janganlah anda mengira bahwa kezaliman itu hanya sebatas perampasan harta atau hak milik dari pemiliknya tanpa ganti rugi dan tanpa sebab sebagaimana yang populer pada waktu itu.”¹³

Ibnu Khaldun mengaitkan agama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Islam menjadi landasan kerangka bermasyarakat yang harus dijalankan sesuai syariat. Sebagaimana penelitian Davit bahwa peran agama dalam pandangan Ibnu Khaldun menjadi tiga macam yakni, agama sebagai pemersatu bangsa, agama sebagai pendorong keberhasilan Negara ke arah yang

¹¹ Muhammad Iqbal, “Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Terj,” *Didik Komaidi Yogyakarta: Lazuardi*, 2002, 151.

¹² Pribadi, “Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun,” 179.

¹³ Abdullah M. Alwagdani, “Ibn Khaldun on Discipline,” *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities* 5, no. 4 (2020): 135–43.

lebih baik, dan agama sebagai landasan hukum yang harus ditaati dalam menjalankan perpolitikan dan pemerintahan.¹⁴

Manusia dan Akal

Dalam Mukaddimah nya ia menegaskan bahwa manusia itu sama halnya dengan hewan, hanya saja memiliki akal untuk mendapat pengetahuan yang kemudian menjadi pembedanya, “Sesungguhnya manusia itu termasuk jenis hewan. Hanya saja, Allah memberinya keistimewaan pikiran yang dapat diterapkannya untuk menyusun aktivitasnya sehingga dapat tertib dan terorganisasi, yaitu akal pembeda”.¹⁵

Kemudian sebelum memiliki pengetahuan, manusia dilahirkan dari setetes sperma hingga membentuk segumpal daging sebagaimana hewan yang dilahirkan, “Sebelum memiliki akal pembeda, manusia kosong dari ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Ia sama dengan hewan-hewan lain pada awal penciptaannya yang berasal dari setetes sperma, segumpal darah, kemudian seongkok daging”.¹⁶

Dapat dipahami bahwa Ibnu Khaldun mempertegas konsepnya tentang manusia dengan pendekatan perkembangan alam pikiran. Ia menyatakan yang dimaksud manusia itu bukan hanya sebatas fisik. Namun ilmu pengetahuanlah yang membedakan antara manusia dan hewan melalui akalnya.

Dengan demikian pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia yang berdimensi sosial cukup diwarnai oleh agamanya. Definisinya tentang manusia didasarkan pada agama yang dipeluknya dan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Pendapatnya tentang manusia erat kaitannya dengan aspek alam pikiran manusia dan dimensi ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

¹⁴ Davit Hardiansyah Putra, “Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun,” *Manthiq* 3, no. 2 (2020): 41–60.

¹⁵ Muhammad bin Khaldun and Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al Kautsar, 2001), 374.

¹⁶ bin Khaldun and Abdurrahman, 374.

Masyarakat dan Negara

Dalam pandangannya, keberadaan masyarakat, Negara dan peradaban tidak bergantung pada adanya agama, sekalipun ia adalah seorang agamawan yang dibangun atas landasan Islam. Ia mengakui bahwa banyak Negara dan peradaban yang tumbuh dan berkembang hingga mengalami kehancuran tanpa didatangi oleh ajaran Nabi. Ikatan bermasyarakat, berperadaban dan bernegara adalah sesuatu yang tumbuh dan tenggelam terlepas apakah agama ada didalamnya dalam pengertian konsep Nubuwwah.¹⁷

Pada dasarnya manusia membutuhkan masyarakat. Oleh karenanya manusia harus saling bekerjasama untuk melanjutkan hidup, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti memperoleh makanan maupun untuk mempertahankan diri. Ia membedakan antara Negara dan masyarakat namun keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁸

Ibnu Khaldun menganalogikan Negara seperti makhluk hidup yang lahir, tumbuh dan berkembang kemudian menua dan akhirnya akan mati. Negara memiliki umur sebagaimana makhluk hidup lainnya. Menurutnya Negara hanya bertahan sampai tiga generasi, satu generasi dengan umur 40 tahun, dalam artian Negara hanya memiliki umur lebih kurang 120 tahun. Ia merincikan sebagai berikut:

Generasi pertama, tinggal di daerah terpencil dan pedesaan di padang pasir yang jauh dari keramaian dan perkotaan. Hidup dalam situasi yang keras dan primitif serta jauh dari kemewahan seperti kehidupan kota. Generasi kedua, peralihan dari kehidupan primitif dan pedesaan menuju kehidupan kota yang penuh dengan gaya hidup yang mewah. Pada generasi ini keberhasilan meraih kekuasaan dan pendirian sebuah Negara. Generasi ketiga, tenggelam dalam kemewahan hidup dan berfoya-foya, kehilangan kehormatan, keperwiraan, keberanian dan menjadi penakut. Pada generasi ini Negara mengalami kekacauan dan kehancuran.¹⁹

¹⁷ Noer Deliar, "Pemikiran Politik Di Negeri Barat," *Mizan, Bandung*, 1997, 70.

¹⁸ Deliar, 71.

¹⁹ Al-Khudhairi Zainab, "Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun," *Bandung: Penerbit Pustaka*, 1995, 168.

Penting dicatat bahwa Ibnu Khaldun hidup pada masa kekacauan dan kegentingan politik yang tak karuan. Ia merupakan seorang politisi dan ahli hukum yang memahami dunia politik Islam pada abad ke 14 itu. Secara langsung melihat dan menyaksikan keruntuhan beberapa Negara yang menimpa dunia Islam saat itu, serta mengamati kemunduran kebudayaan Arab-Islam di Andalusia. Berdasar pengamatan itu tak heran jika Ibnu Khaldun berpendapat bahwa segala sesuatu itu akan hancur termasuk sebuah Negara.²⁰

Sosial dan Politik

Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah nya, "Pada dasarnya manusia adalah anak kebiasaan dan kelazimannya, bukan anak tabiat dan temperamennya. Apa yang biasa dilakukannya pun menjadi sifat kebiasaannya, juga tabiat dan wataknya. Cermatilah hal itu pada manusia, niscaya kamu akan menemukannya sebagai kebenaran".²¹

Pemikiran dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa tidak terlepas dari pengaruh kehidupan lingkungan sosialnya. Ini menjelaskan tentang kekuatan lingkungan alam dan masyarakat dalam membentuk dan membumikan karakter manusia sehingga menjadi suatu tabiat dalam bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat sebagai latar belakang sosial politik, Ibnu Khaldun adalah kenyataan objektif. Ia melingkupi dan mempengaruhi pemikiran sejarah dan sosial yang dilahirkannya. Hal itu tampak dalam gagasannya yang berkaitan dengan pembagian solidaritas sosial kedalam ranah Badui dan Hadar dalam kitabnya Mukaddimah. Dua ranah sosial tersebut merupakan cerminan dari realitas sosial yang ada, terutama struktur sosial dan politik.²²

Dari sisi kehidupan sosial, sejarah mencatat bahwa kehidupan Ibnu Khaldun ditandai dengan periode sosial politik yang menurut al Jabiri disebut sebagai era kemunduran dalam garis horizontal terputus-putus (sebagai tanda

²⁰ Zainab, 184.

²¹ Pribadi, "Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun," 154.

²² Pribadi, 152.

stagnasi) yang dengan cepat mengarah kebawah (menandakan kemunduran dan kemerosotan).²³

Keadaan sosial yang sedang mengalami keadaan krisis dan mengakibatkan kehidupan sosial menjadi stagnan dan mengalami kemunduran, membias terhadap dinamika masyarakat dalam berinteraksi dan tercermin dalam gagasannya. Sisi kesukuan dan kedinastian melahirkan Badui dan Hadar, sedangkan kehidupan sosial yang mengalami krisis mewarnai pola-pola interaksi bernuansa konflik dan solidaritas keduanya. Lebih jauh lagi keadaan sosial yang buruk dan tidak menguntungkan itu mempengaruhi pula gagasan dan pemikiran sosialnya.²⁴

Kemudian ia menjelaskan kepemimpinan itu dibangun atas semangat kesukuan, cenderung bersifat turun temurun, "Kepemimpinan yang dibangun diatas solidaritas suku tidak dapat diterapkan bagi nasab suku lain. Hal itu karena kepemimpinan hanya berlangsung dengan kemenangan, sedangkan kemenangan itu, sebagaimana kami tegaskan, hanya diperoleh melalui solidaritas suku. Oleh karena itu, kepemimpinan suatu kaum pasti dari solidaritas yang menang atas solidaritas suku lainnya satu persatu".²⁵ Kekuatan ashabiyah (fanatisme kesukuan) menjadi soko guru bagi tegaknya Negara pada zaman Khulafaur Rasyidin dari suku Quraisy.²⁶

Disamping itu, dakwah agama juga dapat mengokohkan eksistensi negara yang didukung oleh kekuatan solidaritas, tanpa solidaritas dakwah agama tidak akan berhasil. Ia menjelaskan, "Dakwah agama pada dasarnya menguatkan eksistensi negara karena kekuatan solidaritas yang ada. Sebabnya sebagaimana kami jelaskan, bahwa nuansa keagamaan itu dapat menghilangkan bentuk persaingan dan saling hasut yang ada pada anggota suku, menyatu kearah kebenaran."²⁷

²³ Muhammad Abed Al-Jabiri, "Takwin Al-'Aql al-Arabi,(Terj.) Imam Khoiri,"," *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius*", Yogyakarta: Ircisod, 2003, 81.

²⁴ Pribadi, "Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun," 153.

²⁵ bin Khaldun and Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 105.

²⁶ Hasan Hanafi, Muhammad Abid Al Jabiri, and Umar Bukhory, "Dialog Timur Dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab Yang Progresif Dan Egaliter," 2015, 56.

²⁷ bin Khaldun and Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 125.

Kamaruddin mengemukakan tentang sosiologi politik Ibnu Khaldun, “Ibnu Khaldun mengemukakan suatu bahasan tentang filsafat politik, terkait bentuk Negara, lembaga kenegaraan dan karakter kekuasaan di dinasti-dinasti dan Negara-negara Islam. Pengkajian ini diuraikan mulai dari pasal kedua puluh lima sampai dua puluh delapan dalam kitab Mukaddimah”.²⁸ Dalam pasal ini menurut Kamaruddin bahwa Ibnu Khaldun berbicara politik dan lembaga-lembaga kenegaraan, seperti konsep imamah dan khilafah, peringkat raja dan sultan, kedudukan putra mahkota, persoalan baiat, gelar amirul mukminin hingga bagian perpajakan dan sekretariat Negara.

Bukan hanya itu konsep pembentukan Negara yang digaungkan oleh Ibnu Khaldun adalah ashabiyah. Menurutnya suatu suku harus memiliki sejumlah karakteristik khusus sosial-politik untuk dapat membentuk dan memelihara Negara yang ia sebut ashabiyah. Watak ini sering ditemukan pada kebudayaan desa. Ashabiyah merupakan alat penyerang, perjuangan, dan alat bertahan bahkan bisa menjadi alat pemicu konflik antar golongan, bilamana konflik harus dituntaskan dengan kekerasan.²⁹ Dalam hal ini Hafizuddin membagi dua macam ashabiyah, pertama ashabiyah positif yang merujuk pada konsep persaudaraan, kedua ashabiyah negatif yang merujuk pada fanatisme golongan yang tidak peduli pada aspek keadilan dan kebenaran.³⁰

PENUTUP

Ibnu Khaldun telah menciptakan karya-karya besar seperti Mukaddimah. Dalam kitab ini penulis menyimpulkan dan memetakan gagasannya pada empat kategori penting yang saling berhubungan, yakni tentang Tuhan dan agama, manusia dan akal, masyarakat dan Negara, sosial dan politik. Keempat kategori ini saling berkaitan antara satu sama lain terutama dalam pembentukan sebuah Negara. Pendirian serta pertahanan Negara dibangun atas dasar ikatan solidaritas

²⁸ Agustina Damanik, “PEMBENTUKAN TEORI SOSIOLOGI POLITIK OLEH IBNU KHALDUN,” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2021): 66–79.

²⁹ Sulfan Sulfan and Mukhsin Mukhsin, “Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun,” *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 103–14.

³⁰ Abdullah Thalib, “Geneologi Dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020): 116–30.

yang kuat, saling bekerjasama, bahu-membahu yang ia sebut dengan konsep ashabiyah. Konstruksi konsep ini tak lepas dari keempat kategori diatas, termasuk agama yang menjadi landasan gagasannya. Ibnu Khaldun mengamati dan mempelajari banyak Negara yang ia hidup di dalamnya, menganalisa kekuasaan dan Negara (termasuk kehidupan politik) yang aktual pada masanya serta meneliti jatuh bangunnya kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sajad, and Mohd Shafiq Sahimi. "Ibn Khaldun's Views on Man, Society and State in the Light of al-Muqaddimah." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 6, no. 1 (2022): 44–52.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. "Takwin Al-'Aql al-Arabi,(Terj.) Imam Khoiri,“.” *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Alwagdani, Abdullah M. "Ibn Khaldun on Discipline." *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities* 5, no. 4 (2020): 135–43.
- Bahri, Hafizuddin Sham Shul, and Razali Musa. "[The Concept of Asabiyah According to Ibn Khaldun] Konsep Asabiyah Menurut Ibnu Khaldun." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 23, no. 1 (2022): 145–56.
- Bakhri, Syamsul. "Sosiologi Ibnu Khaldun," 2022.
- Damanik, Agustina. "PEMBENTUKAN TEORI SOSIOLOGI POLITIK OLEH IBNU KHALDUN." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2021): 66–79.
- Deliar, Noer. "Pemikiran Politik Di Negeri Barat." *Mizan, Bandung*, 1997.
- Hallak, Nancy. "Approaching The Qur'an Through The Lens of Muhammad Shahrur: A Critical Analysis," 2022.
- Hanafi, Hasan, Muhammad Abid Al Jabiri, and Umar Bukhory. "Dialog Timur Dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab Yang Progresif Dan Egaliter," 2015.
- Iqbal, Muhammad. "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Terj." *Didik Komaidi Yogyakarta: Lazuardi*, 2002.

- Khaldun, Muhammad bin, and Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Pribadi, Moh. "Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun." Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Putra, Davit Hardiansyah. "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun." *Manthiq* 3, no. 2 (2020).
- Ridlo, Miftakhur, and Moch Yunus. "Dialektika Sunni Dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 50–64.
- Sahed, Nur, Eko Sumadi, and Suheri Sahputra Rangkuti. "PENDEKATAN RASIONAL-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018): 54–79.
- Said, Edward W., and Achmad Fawaid. *Orientalisme: Mengugat Hagemoni Barat Dan Menduduki Timur Sebagai Subjek*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Sulfan, Sulfan, and Mukhsin Mukhsin. "Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 103–14.
- Thalib, Abdullah. "Geneologi Dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020): 116–30.
- Wafi, Ali Abd Wahid. *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya*. PT Grafitiper, 1985.
- Zainab, Al-Khudhairi. "Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun." *Bandung: Penerbit Pustaka*, 1995.